Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 34819-34828

Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan Mata Pelajaran Ipas Untuk Meningkatkanketerampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru

Rosari fitri[1], Dea Mustika[*]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia
Email: [1]rosarifitri@student.uir.ac.id, [2]deamustika@edu.uir.ac.id

Published: Desember , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Masalah penelitian berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan selama pembelajaran IPAS. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes keterampilan berpikir kritis, serta dokumentasi pembelajaran berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, mampu menganalisis fenomena, serta dapat menyimpulkan hasil pengamatan berbasis lingkungan secara mandiri. Dengan demikian, model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: *inkuiri terbimbing, pembelajaran berbasis lingkungan, IPAS, berpikir kritis*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the guided inquiry model based on the environment in the IPAS subject to improve the critical thinking skills of fourth-grade students at SD IT Bunayya Pekanbaru. The research problem arises from students' low ability to express opinions, analyze information, and draw conclusions during IPAS learning activities. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were obtained through observations of teacher and student activities, critical thinking tests, and documentation of environment-based learning activities. The results show that implementing the guided inquiry model based on the environment significantly improves students' critical thinking skills. Students became more active in asking questions, analyzing phenomena, and independently concluding their observations. Therefore, the guided inquiry model based on the environment can be used as an effective alternative to enhance the quality of IPAS learning in elementary schools.

Keywords: *guided inquiry, environment-based learning, IPAS, critical thinking*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Menurut (Rahman, 2022), pendidikan adalah proses sadar yang membantu peserta didik mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir dan bertindak yang bertanggung jawab. Pada tingkat sekolah

dasar, pembelajaran menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir peserta didik sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menekankan penguatan kompetensi tersebut melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. (Annam et al. 2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis, logis, kreatif, serta kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk melatih siswa berpikir secara mendalam dan sistematis.

Berpikir kritis merupakan salah satu komponen utama dalam HOTS. (Puling, 2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang logis. Sementara itu, (Shite, 2024) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang menilai situasi secara objektif, reflektif, serta tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan yang memadai. (Sari, 2023) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak dini karena berfungsi membantu siswa memahami konsep, memproses informasi, serta menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, penguatan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar menjadi salah satu tugas penting dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran strategis dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. IPAS mengintegrasikan konsep-konsep IPA dan IPS sehingga siswa diarahkan untuk mengamati fenomena alam, memahami interaksi sosial, serta menganalisis peristiwa nyata. (Maun et al., 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengamati, menalar, dan menyajikan temuan melalui proses ilmiah. (Nurrahman et al., 2022) menambahkan bahwa pembelajaran IPA yang kini menyatu dalam IPAS menekankan aktivitas observasi dan penyelidikan sehingga melatih siswa berpikir logis dan kritis. Artinya, IPAS merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, guru kelas IV mengungkapkan bahwa siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, serta sering mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Siswa juga belum mampu menganalisis fenomena secara mendalam dan cenderung menghafal tanpa memahami konsep secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan berpikir secara kritis.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. (Benyamin et al., 2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan penjelasan verbal dari guru membuat siswa kurang aktif sehingga keterampilan berpikir kritis tidak berkembang secara optimal. (Fristadi, 2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis akan tumbuh jika siswa diberi kesempatan untuk menemukan makna, memproses informasi, dan memecahkan masalah melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman nyata, dan merangsang kemampuan berpikir kritis mereka.

Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Saputra et al., 2024) menjelaskan bahwa lingkungan menawarkan sumber belajar yang nyata, konkret, dan mudah diamati sehingga memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena. (Sitopu, 2020) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk memahami secara lebih mendalam. Ketika siswa terlibat langsung dengan lingkungannya, mereka terdorong untuk bertanya, menganalisis informasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data nyata.

Efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan akan semakin kuat apabila dipadukan dengan model pembelajaran yang sistematis seperti inkuiri terbimbing. (Mahmudah et al., 2024) menyatakan

bahwa model inkuiri terbimbing menempatkan siswa sebagai penemu konsep melalui proses penyelidikan yang terstruktur. (Yusup et al., 2025) menyebutkan bahwa model ini memberikan pengalaman belajar yang menuntut siswa untuk merumuskan pertanyaan, melakukan observasi, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan. Dengan kombinasi pembelajaran berbasis lingkungan dan inkuiri terbimbing, peserta didik memiliki peluang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman nyata dan proses ilmiah sederhana.

Berdasarkan pemaparan teori dan temuan awal lapangan serta mengingat bahwa "berpikir kritis merupakan fondasi penting bagi siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan mengambil keputusan berdasar bukti nyata" (Puling, 2024), maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan penting. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPAS dengan menerapkan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan, termasuk penyusunan Modul Ajar, bahan ajar, langkah-langkah kegiatan, serta penentuan indikator berpikir kritis; (2) mendeskripsikan secara detail pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan di kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru, yang mencakup aktivitas guru, keterlibatan siswa, proses observasi lingkungan, dinamika diskusi, serta alur kerja model inkuiri; dan (3) menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model tersebut melalui perbandingan hasil tes antar siklus, perkembangan perilaku analitis siswa, dan peningkatan kualitas respons siswa terhadap fenomena yang diamati. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perbaikan proses pembelajaran IPAS yang lebih aktif, bermakna, dan berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2024/2025 dengan subjek 30 siswa berkemampuan heterogen. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang tindakan, melaksanakan pembelajaran, melakukan observasi, dan melakukan refleksi pada setiap siklus. Penelitian berlangsung selama dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, disiapkan Modul Ajar, LKPD, instrumen observasi, dan tes berpikir kritis, serta pemetaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pada tahap pelaksanaan, model inkuiri terbimbing diterapkan melalui kegiatan mengamati fenomena lingkungan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, serta berdiskusi dengan bimbingan guru. Tahap observasi dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa serta keterlaksanaan pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis sebagai dasar perbaikan siklus berikutnya. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, tes berpikir kritis, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil setiap siklus. Hasil analisis digunakan untuk menentukan efektivitas model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

1) Ketutansan individual

Setiap siswa dianggap telah mencapai nilai ketuntasan belajar jika nilai yang diperolehnya mencapai atau melebihi nilai KKM, yaitu 70. untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, digunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} x\ 100\ \%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang deperoleh siswa

Tt = jumlah skor total

Sumber: Trianto (2018:241)

2) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai jika persentase siswa yang telah mencapai atau melebihi nilai KKM (70) mencapai 75% dari total siswa dalam kelas (Trianto:241)

Secara matematis, presentase ketuntasan klasikal bisa dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ siswa}} \; x \; 100\%$$

(aqib, 2016:41)

Keterangan:

P = presentasi ketuntasan belajar

∑ = siswa yang tuntas = jumlah siswa yan tuntas

∑= jumlah semua siswa

3) Menghitung nilai rata-rata peserta didik dapat mengunakan rumus:

Untuk menghitung nilai rata-rata siswa, peneliti akan menjumlahkan semua nilai yang diperoleh siswa dalam kelas tersebut, kemudian membagikannya dengan jumlah total siswa. Dengan cara ini, diperoleh nilai rata-rata yang mencerminkan kinerja rata-rata siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

$$X = \frac{\Sigma x}{\Sigma N}$$ (aqib, 2016:41)

Keterangan:

X = nilai rata-rata

∑ x = jumlah semua nilai siswa

∑ N = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses tindakan yang telah dilaksanakan selama dua siklus pada pembelajaran IPAS kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Seluruh temuan dianalisis berdasarkan data observasi aktivitas guru dan siswa, hasil tes keterampilan berpikir kritis, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis sesuai urutan pelaksanaan tindakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga capaian hasil pada setiap siklus. Melalui hasil ini, dapat terlihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan, serta perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pra Siklus

Kegiatan pra-siklus dilaksanakan pada Selasa, 5 Agustus 2025 dengan metode ceramah dan pembelajaran konvensional. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis sebelum penerapan model inkuiri terbimbing. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, memastikan kesiapan fisik siswa, mengecek kebersihan kelas serta kehadiran, kemudian menyampaikan tujuan kegiatan yaitu pelaksanaan pretest dan menjelaskan cara pengerjaan soal dengan benar. Pada kegiatan inti, guru membagikan lembar pretest, siswa membaca petunjuk dan mengerjakan soal secara mandiri, sementara guru mengamati, membimbing siswa yang memerlukan bantuan, serta memastikan pelaksanaan tes berlangsung jujur dan tertib. Pada kegiatan penutup, guru mengumpulkan seluruh lembar jawaban, memberikan apresiasi atas ketekunan siswa, kemudian menutup kegiatan dengan doa dan salam. Hasil pretest yang diperoleh siswa kelas IV SDIT Bunayya menunjukkan nilai rata-rata (mean) 1,830 sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Pra Siklus Pencapaian

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tuntas	11	36,66%
Belum tuntas	19	63,33%

A. Pelaksanaan siklus I

1. Hasil pelaksanaan siklus I Pertemuan 1

Proses pembelajaran siklus I pertemuan 1 ini menyampaikan materi tentang perubahan wujud zat yang ada disekitar kehidupan sehari-hari serta mengenali contoh apa saja yang sering terjadi pada perubahan wujud benda yaitu mencair dan membeku.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2

Proses pembelajaran siklus I pertemuan kedua dilaksanakan dengan melanjutkan diskusi kelompok mengenai perubahan wujud benda di lingkungan sekitar melalui model inkuiri terbimbing. Pada kegiatan awal, guru menyapa siswa, berdoa bersama, serta mengecek kebersihan dan kehadiran. Pertemuan berlangsung pada Kamis, 7 Agustus 2025. Pada kegiatan inti, guru memasuki tahap mengumpulkan dan menganalisis data dengan meninjau kembali materi tentang mencair dan mengembun. Guru membagikan LKPD kepada kelompok yang belum selesai, kemudian meminta satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi sambil memberikan pendampingan. Pada tahap kesimpulan, guru dan siswa merangkum kembali materi beserta contoh-contohnya di lingkungan sekitar. Selanjutnya, guru memberikan tes formatif sebagai evaluasi. Pada kegiatan penutup, siswa mengumpulkan hasil evaluasi, guru mengondisikan kelas, lalu pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

B. Observasi siklus I

1. Observasi Aktifitas Guru

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati penerapan model inkuiri terbimbing oleh guru. Pembelajaran dimulai dengan baik; guru menyapa siswa dengan senyum, berdoa bersama, memastikan kebersihan kelas, serta mengecek kehadiran. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sebelum masuk ke materi perubahan wujud benda (mencair dan membeku). Selanjutnya, guru menyajikan permasalahan berupa pertanyaan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah itu, guru memutar video pembelajaran yang relevan sambil memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru membagi siswa ke dalam kelompok, menjelaskan petunjuk kerja LKPD, serta membimbing dan mengamati jalannya diskusi kelompok.

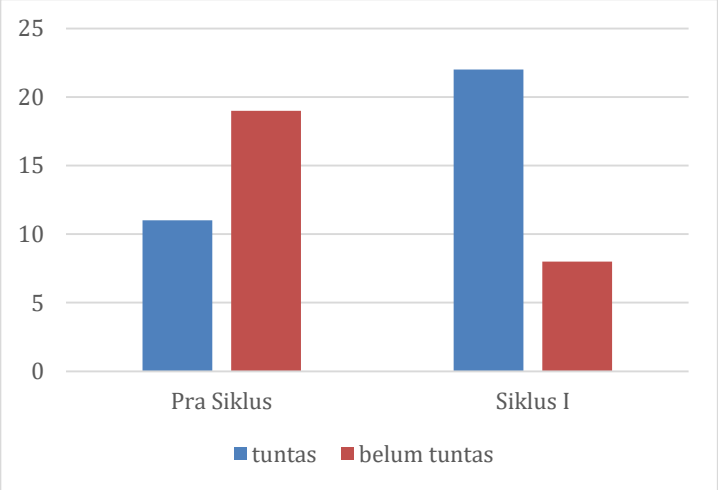
2. Obserbasi Aktivitas Siswa

Dalam observasi siswa, fokus utama adalah aktivitas siswa selama pembelajaran IPAS tentang perubahan wujud benda dengan model inkuiri terbimbing. Siswa menunjukkan sikap sopan saat menjawab salam guru, menyiapkan diri, serta menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru, merespons pertanyaan pemantik, dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi mencair dan membeku. Siswa juga fokus menyimak video pembelajaran serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD sesuai petunjuk. Meskipun demikian, tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi sehingga interaksi antarkelompok belum optimal. Pada tahap penutup, siswa mampu menyebutkan contoh perubahan wujud benda dengan cepat dan mengikuti tes evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 71,00, sedangkan perbandingan kategori ketuntasan dapat dilihat pada diagram yang disajikan.

Tabel 2 Presentase Siklus I Pencapaian Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Soal Tes Mata Pelajaran IPAS

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tuntas	22	73,33
Belum Tuntas	8	26,66

Gambar 1. Grafik perbandingan ketuntasan berpikir kritis siswa kelas Siklus I



Pada tabel data hasil belajar siswa pada siklus I terlihat bahwa 73,33 siswa berada dikategori tuntas, dengan 22 siswa, sementara 26,66 siswa masi dalam kategori belum tuntas, dengan 8 siswa. Dengan demikian, pada siklus I ini, hasil berpikir kritis belum sepenuhnya tuntas untuk keseluruhan siswa.

A. Pelaksanaan siklus II

1. Hasil pelaksanaan siklus II Pertemuan 1

Proses pembelajaran siklus II ini merupakan penyampaian materi tentang perubahan wujud benda khususnya pada peristiwa menguap dan mengembun. Menerapankan model ingkuiri terbimbing.

2. Hasil Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-2

Proses pembelajaran siklus II pertemuan kedua dilaksanakan dengan melanjutkan diskusi kelompok tentang perubahan wujud menguap dan mengembun. Pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing. Pada kegiatan awal, guru menyapa siswa, berdoa bersama, serta mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan kelas sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran dan informasi bahwa hari ini siswa akan mempresentasikan hasil diskusi. Pada kegiatan inti, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja, mendampingi penjelasan mereka, serta memberi kesempatan kelompok lain untuk bertanya. Guru kemudian membimbing siswa menyimpulkan materi dan memberikan penguatan terkait perubahan wujud menguap dan mengembun. Setelah itu, siswa mengikuti tes singkat sebagai refleksi dan evaluasi pemahaman. Pada penutup, siswa mengumpulkan lembar tes, menyampaikan kesan pembelajaran, dan kegiatan diakhiri dengan doa serta salam.

B. Hasil Observasi Siklus II

1. Observasi aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing secara tertib dan sistematis. Pada kegiatan awal, guru menyapa siswa, berdoa bersama, serta mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian kelas sebelum mengecek kehadiran. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan pertanyaan pemantik mengenai fenomena embun pada daun untuk mengarahkan siswa pada materi perubahan wujud menguap dan mengembun. Pada kegiatan inti, guru memutar video pembelajaran, memberikan permasalahan terkait materi, dan membagi siswa menjadi enam kelompok untuk mengerjakan LKPD sambil terus membimbing proses diskusi. Karena keterbatasan waktu, penyelesaian dan presentasi hasil diskusi dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja, disertai sesi tanya jawab antarkelompok. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif, lalu menutup pembelajaran dengan menyimpulkan kembali materi tentang perubahan wujud menguap dan mengembun.

2. Observasi Aktivitas Siswa

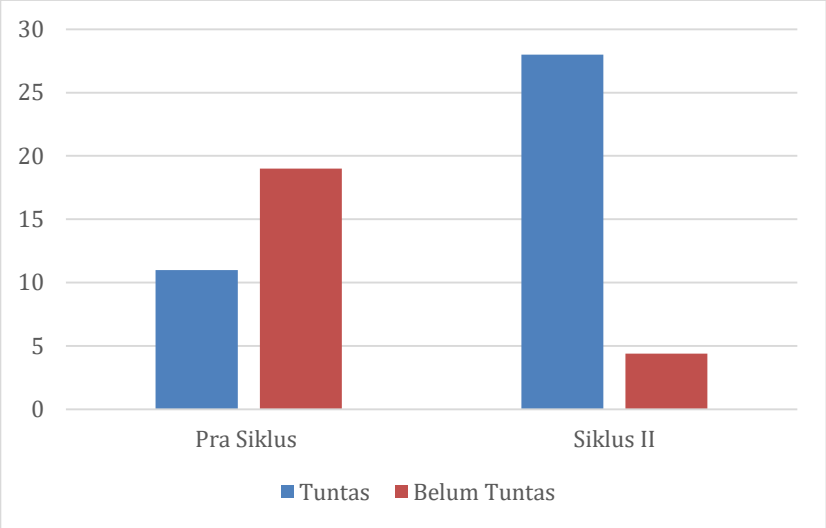
Pada siklus II, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan partisipasi. Siswa merespons sapaan dan doa pembuka dengan sopan, serta menyiapkan diri dengan menjaga kebersihan dan kerapian kelas sebagai tanda kesiapan belajar. Ketika guru menyampaikan

tujuan pembelajaran, siswa menyimak dengan baik dan tampak lebih fokus pada materi perubahan wujud menguap dan mengembun. Respons terhadap pertanyaan pemantik juga lebih aktif, menandakan ketertarikan yang lebih besar terhadap fenomena yang dipelajari. Dalam kerja kelompok, siswa terlihat aktif dan kompak menyelesaikan LKPD sesuai peran masing-masing. Mereka berdiskusi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Saat presentasi, siswa tampil lebih percaya diri, berbicara dengan jelas, dan mampu menjelaskan hasil diskusi. Kelompok lain pun antusias memberikan pertanyaan dan tanggapan, menunjukkan interaksi yang lebih baik serta peningkatan pemahaman. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi, kemudian siswa mengikuti tes evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hasil perbandingan ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

Tabel 3 Presentase Pencapaian Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Ulangan Harian IPAS

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tuntas	28	93,33%
Belum tuntas	2	6,66%

Gambar 2. Grafik Perbandingan Ketuntasan Berpikir Kritis Siswa Kelas Siklus II



Berdasarkan data tabel hasil berpikir kritis siswa pada siklus II, diketahui bhawa presentase siswa yang mencapai kategori tuntas adalah 93,33% atau sebanyak 28 siswa. Karna indikator keberhasilan penelitian menargetkan pencapaian minimal 75% dari total siswa, maka presentase kelulusan sebesar 93,33% pada siklus ini menunjukan berhasilan. Maka, peningkatan hasil berpikir kritis siswa terbukti efektif dengan adanya penerapan model inkuiri terbimbing dan penelitian tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru pada pembelajaran IPAS berbasis lingkungan. Pada siklus I siswa mulai memahami materi namun masih kurang aktif, sedangkan pada siklus II keaktifan dan kepercayaan diri meningkat sehingga pemahaman lebih baik. Ketuntasan berpikir kritis mengalami peningkatan dari 36,66% pada pra-siklus, menjadi 73,33% pada siklus I, dan mencapai 93,33% pada siklus II. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator, meliputi kemampuan memberi penjelasan sederhana, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik. Secara keseluruhan, model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Tabel 4 Perbandingan Rata-Rata (Mean) Berpikir Kritis Tiap Siklusnya

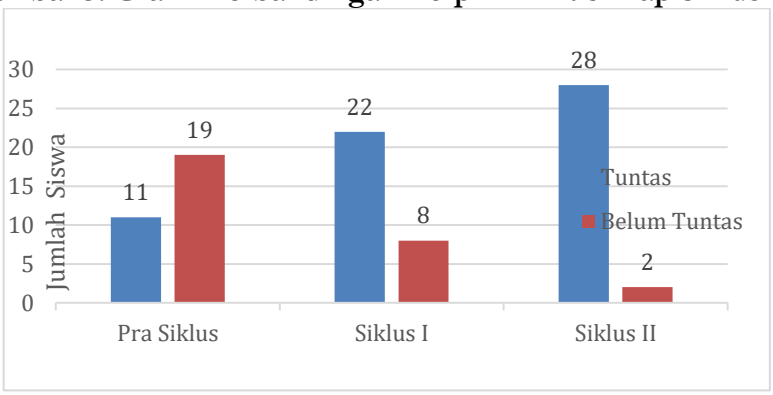
Pra siklus	Siklus I	Siklus II
61,00	71,00	77,33

Tabel 5 Perbandingan Berpikir Kritis Per Kategori Tiap Siklus

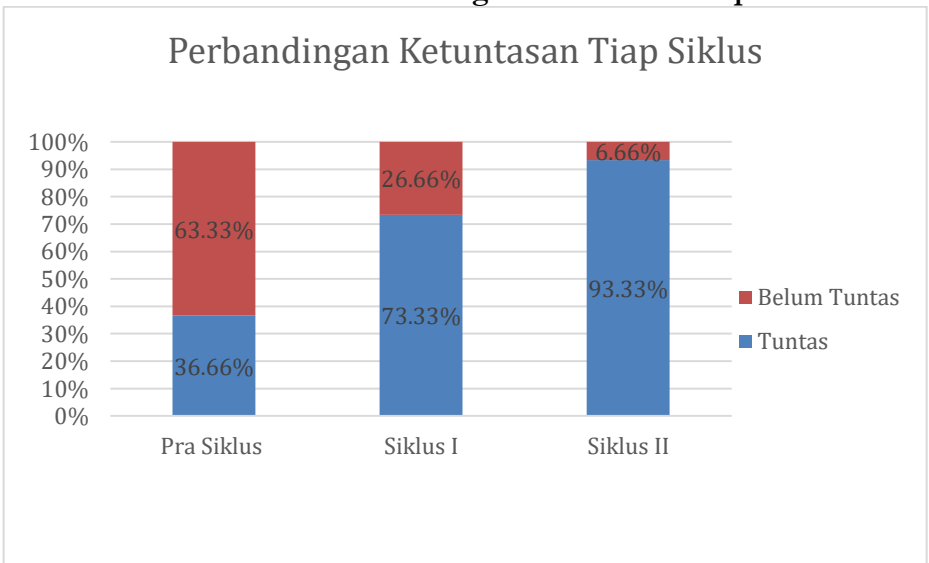
Kategori	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tuntas	11	36,66%	22	73,33%	28	93,33%
Belum Tuntas	19	63,33%	8	26,66%	2	6,66%

Data pra-siklus diperoleh dari nilai ulangan harian materi "Tumbuhan". Dari tabel terlihat bahwa 11 siswa (36,66%) mencapai ketuntasan, sedangkan 19 siswa (63,33%) belum tuntas, dengan rata-rata nilai 61,00. Pada siklus I terjadi peningkatan, yaitu 22 siswa (73,33%) sudah tuntas dan 8 siswa (26,66%) belum tuntas, dengan rata-rata 71,00. Meskipun ada peningkatan, ketuntasan belum mencapai target 75%, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 28 siswa (93,33%) tuntas dan hanya 2 siswa (6,66%) belum tuntas. Nilai rata-rata juga meningkat menjadi 77,33. Secara keseluruhan, rata-rata hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis meningkat berturut-turut dari pra-siklus 61,00, siklus I 71,00, hingga siklus II 77,33. Seluruh perkembangan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui grafik pada gambar.

Gambar 3. Grafik Perbandingan Berpikir Kritis Tiap Siklusnya



Gambar 4. Grafik Perbandingan ketuntasan Tiap Siklus



Berdasarkan pada ganbar dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan signifikan presentase siswa dalam mencapai KKM 70. Meskipun peningkatan pra-siklus hingga siklus I belum mencapi target minimal 75% namun sudah terdapat peningkatan sebesar 36,67%

Pada siklus II menunjukan keberhasilan dengan presentase siswa mencapai kkm sudah memenuhi kreteria keberhasilan dengan nilai >75% dari total awal siswa dikelas, dengan tepatnya peningkatan nilai pada pra-siklus dan nilai pada siklus II sebesar 56,67%

Hasil penelitian menunjukan bahwa model inkuiri terbimbing bisa meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru pada mata pelajaran IPAS. Penelitian oleh Jayakusuma (2023) mendukung temuan ini bahwa dengan penerapan model inkuiri terbimbing ini bisa meningkatkan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara berdiskusi untuk menyimpulkan hasil. Penelitian lain Sudiana et al. (2024) juga mengatakan bahwa Model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir krtis dalam menyusun starategi untuk pemecahan masalah dalam diskusi kelompok. Selain itu menurut penelitian Prasetiyo (2020) bahwa model inkuiri terbimbing ini bisa membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan berkerjasma dan saling berintraksi dalam memecahakan permsalahan dengan berpikir kristis

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024), model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang terstruktur yang menggambarkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Fauzi & Mustika, (2022), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Wulandari et al., (2025) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru dalam pembelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kegiatan peserta didik (LKPD), instrumen penilaian, serta soal tes yang disusun berdasarkan langkah-langkah model inkuiri terbimbing dan indikator keterampilan berpikir kritis. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung melalui enam tahapan utama, yaitu orientasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Setiap tahapan memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna sehingga mampu mendorong siswa untuk mengamati, menalar, dan memecahkan masalah secara mandiri. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari 61,00 pada pra-siklus menjadi 71,00 pada siklus I dan 77,33 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat signifikan dari 36,66% menjadi 73,33% pada siklus I dan mencapai 93,33% pada siklus II. Dengan demikian, model inkuiri terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Annam, A., Putra, B., & Lestari, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan HOTS Peserta Didik.

Benyamin, R., Hasanah, U., & Rasyid, M. (2021). Pembelajaran Berpusat pada Guru dan Dampaknya terhadap Keaktifan Siswa.

Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(3), 2492–2500. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAAAJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC

Fitria, A., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru di Sekolah Dasar. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(1), 43–52. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.582

Fristadi, A. (2015). Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Pengalaman Belajar Langsung.

Mahmudah, S., Rahmi, A., & Yusuf, D. (2024). Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Sekolah Dasar.

Maun, L., Setiawan, H., & Putri, R. (2022). Pembelajaran IPAS dan Penguatan Proses Ilmiah pada Siswa Sekolah Dasar.

Nurrahman, M., Syahrul, E., & Ningsih, R. (2022). Integrasi Konsep IPA dalam IPAS untuk Melatih Berpikir Logis.

Puling, A. (2024). Berpikir Kritis sebagai Fondasi Pembelajaran Abad 21.

Rahman, T. (2022). Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Saputra, D., Hidayat, R., & Wulandari, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Analitis Siswa.

Sari, M. (2023). Pentingnya Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Sejak Dini.

Shite, R. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Analisis Informasi dan Pengambilan Keputusan.

Sitopu, W. (2020). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar.

Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar (Studi Kasus : Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru). 5, 429–438. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17636/12451

Yusup, A., Pertiwi, S., & Ramadhan, I. (2025). Model Inkuiri Terbimbing sebagai Pendukung Pembelajaran Berbasis Penyelidikan.